BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Tukar Rupiah

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Kurs valuta asing atau kurs uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dimana akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs. Kurs valuta adalah harga satu unit valuta yang ditunjukan dalam valuta lain. (Sukirno, 2006)

Perekonomian internasional yang berfungsi dengan baik mengharuskan adanya sistem kurs yang dapat berjalan dengan lancar. Sistem kurs (nilai tukar) merupakan aturan dan lembaga yang mengatur transaksi antarnegara. Kurs (nilai tukar) valuta asing adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. (Samuelson dan Nordhaus, 1992).

Menurut Mohammad Samsul (2006):

> "Perubahan suatu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif."

Pergerakan nilai tukar mencerminkan perubahan tingkat kelangkaan suatu mata uang dikatakan semakin mahal bila nilai tukar US dollar melemah atau nilai tukar rupiah menguat, karena untuk mendapatkan satu unit US dollar jumlah rupiah yang dibutuhkan semakin sedikit. Dan nilai tukar US dollar menguat atau nilai tukar rupiah melemah, karena untuk mendapatkan satu unit US dollar jumlah rupiah yang dibutuhkan semakin banyak. Menguatnya nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa rupiah semakin langka. Pertumbuhan permintaan rupiah lebih cepat dari pertumbuhan penawarannya, begitu juga sebaliknya. (Manurung dan Rahardja, 2004)

2.1.1.2 Jenis-jenis Kurs

Bagi yang sering mengadakan perjalanan ke luar negeri atau yang memiliki bisnis di bidang perdagangan internasional pasti sudah fasih dengan istilah kurs. Kurs merupakan harga mata uang dari suatu negara yang diukur dalam satuan mata uang negara lain.

Kurs sangat penting diketahui saat ingin mengambil keputusan, misalnya untuk berbelanja di luar negeri atau menjual barang ke luar negeri. Mudahnya, pengertian kurs adalah rasio atau perbandingan nilai tukar mata uang satu negara dengan negara lain.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang pengaruh kurs terhadap perkembangan bisnis, berikut ini beberapa jenis kurs yang sering kita temui:

1. Kurs Jual

Pengertian kurs jual adalah dimana bank atau pedagang valas membeli valuta asing. Termasuk juga jika Anda ingin menukarkan valuta asing untuk ditukar dengan mata uang negara Anda. Bisa juga disebut sebagai kurs yang berlaku jika pedagang valas membeli mata uang dari negara lain.

2. Kurs Beli

Pengertian kurs beli adalah dimana bank atau pedagang valas menjual valuta asing. Misalnya jika Anda ingin menukarkan mata uang negara Indonesia (Rupiah) dengan mata uang negara Amerika (Dollar).

3. Kurs Tengah

Pengertian kurs tengah adalah istilah yang digunakan untuk gabungan antara kurs jual dan beli. Jadi kurs jual ditambah dengan kurs beli kemudian dibagi dua (rata-rata).

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Kurs

Setelah memahami pengertian kurs dan jenis-jenisnya, maka kita juga perlu mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi nilai kurs. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara:

I. Kebijakan Pemerintah

Berbagai kebijakan yand dibuat oleh pemerintah suatu negara akan berpengaruh pada nilai tukar mata uang di negara tersebut. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai kontrol untuk:

1) Menghindari berbagai hambatan terhadap nilai tukar valuta asing
2) Menghindari berbagai hambatan terhadap perdagangan internasional
3) Upaya intervensi dalam pasar uang dengan cara jual-beli mata uang. Intervensi pasar ini dilakukan biasanya dengan alasan berikut:
    - Memudahkan perubahan nilai tukar mata uang domestik
    - Mengkondisikan nilai tukar mata uang domestik pada batasan yang sudah ditentukan
    - Sebagai respon terhadap hambatan yang bersifat sementara
    - Untuk mempengaruhi variabel-variabel makro, misalnya inflasi, tingkat pendapatan, dan tingkat suku bunga

2. Tingkat Inflasi

Dalam pasar valuta asing, yang menjadi dasar utama adalah perdagangan internasional, baik berbentuk jasa maupun barang. Dengan begitu, perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai mata uang asing.

Misalnya; Tiongkok merupakan mitra dagang Indonesia. Tiongkok mengalami inflasi yang cukup tinggi yang menyebabkan harga barang akan

menjadi lebih tinggi. Hal ini otomatis akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap produk relatif.

Paritas daya beli berfungsi sebagai titik kurs yang mencerminkan hukum nilai. Inilah alasan mengapa inflasi akan memberikan dampak pada kurs mata uang suatu negara. Inflasi di suatu negara akan mengakibatkan menurunnya mata uang domestik, begitu juga sebaliknya.

3. Perbedaan Tingkat Suku Bunga

Arus modal internasional dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga suatu negara. Dengan kata lain, kenaikan suku bunga akan memancing masuknya modal asing.

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi operasi pasar valuta asing dan pasar uang. Ketika terjadi aktivitas transaksi, maka bank akan mempertimbangkan perbedaan suku bunga di pasar modal nasional dan global dengan pandangan yang berasal dari keuntungan.

Pihak Bank lebih memilih mendapatkan pinjaman murah di pasar uang asing dengan tingkat bunga yang lebih rendah dan tempat mata uang asing pada pasar kredit domestik jika tingkat bunganya yang lebih tinggi.

4. Aktivitas Neraca Pembayaran

Nilai tukar mata uang juga dipengaruhi oleh neraca pembayaran. Neraca pembayaran aktif akan meningkatkan nilai mata uang domestik dengan meningkatnya jumlah debitur asing.

Jika saldo pembayaran pasif, hal ini akan mengakibatkan menurunnya nilai tukar mata uang domestik sehingga debitur akan akan menjual semuanya dengan mata uang asing untuk membayar kembali kewajiban eksternal mereka.

Dampak dari neraca pembayaran diukur terhadap nilai tukar yang sudah ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi. Pembatasan impor, perubahan tarif, kuota perdagangan, dan subsidi akan mempengaruhi neraca perdagangan.

5. Tingkat Pendapatan Relatif

Laju pertumbuhan pendapatan terhadap harga-harga luar negeri merupakan faktor lain yang mempengaruhi penawaran dan permintaan dalam pasar valuta asing. Kurs mata uang asing akan melemah ketika laju pertumbuhan pendapatan domestik membaik.

6. Ekspektasi

Ekspektasi nilai tukar mata uang suatu negara di masa depan juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing. Seperti halnya pasar keuangan lainnya, pasar valas akan bereaksi cepat terhadap berbagai berita yang dianggap berdampak pada masa depan.

Sebagai contoh, berita tentang prediksi peningkatan inflasi di Amerika kemungkinan besar akan mendorong para pedagang valas melakukan aksi jual terhadap dollar. Hal ini karena diperkirakan harga dollar akan turun di masa depan. Dan reaksi ini akan langsung menekan nilai tukar dollar di pasar.

2.1.1.4 Pengaruh Kurs Terhadap Bisnis

Seperti yang sudah disinggung dalam pengertian kurs di atas bahwa tujuannya adalah untuk mengukur nilai mata uang satu terhadap mata uang yang lain. Sehingga perubahan nilai pada kurs tentu akan berpengaruh terhadap bisnis yang berkaitan dengan perdagangan internasional (ekspor-impor) yang melibatkan mata uang asing.

Berikut beberapa pengaruh kurs terhadap bisnis:

1. Pengaruh Terhadap Importir

Jika Anda memiliki bisnis dibidang penjualan produk yang mengharuskan mengimpor bahan baku dari luar negeri, tentu nilai kurs sangat menentukan keuntungan yang akan Anda dapatkan.

Namun, dalam kondisi rupiah yang melemah terhadap mata uang asing yang umumnya dollar, maka akan membuat perusahaan Anda mengeluarkan uang lebih banyak daripada biasanya. Jika terjadi kondisi seperti ini, maka perusahaan Anda akan mengalami kerugian jika tidak menaikkan harga jual produk.

2. Pengaruh Terhadap Eksportir

Perubahan nilai kurs lebih sering menguntungkan bagi pebisnis yang melakukan kegiatan ekspor. Nilai tukar dollar yang sering menguat menyebabkan harga jual produknya yang di ekspor keluar negeri akan semakin terjual dengan harga tinggi karena konsumen membayar dengan dollar. Tentu hal ini sangat menguntungkan.

3. Pengaruh Terhadap Hutang Piutang

Jika nilai tukar rupiah terus melemah terhadap mata uang asing, ini akan merugikan pengusaha yang memiliki utang luar negeri. Karena nilai utangnya akan semakin tinggi juga.

Jadi, sebaiknya bagi pebisnis muda menghindari utang piutang dengan luar negeri.

4. Pengaruh Terhadap Pemilik Dollar

Saat ini sudah banyak masyarakat kita yang mengumpulkan uang dollar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai tukar yang lebih tinggi daripada saat ia membeli dollar tersebut. Taktik ini sebenarnya sah-sah saja dan bisa diterapkan sebagai uang deposito perusahaan.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksioleh suatu system perekonomian. Sedangkan beberapa ahli mengemukakan definisi inflasi adalah sebagai berikut :

Menurut Sadono Sukirno (2002 : 15):

> “ inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam peekonomian.” ,

Menurut Mc Eachern (2000 : 133):

> “ Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata- rata tingkat harga. ”

Menurut Mohamad Samsul (2006: 201):

> “Tingkat inflasi berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri”

Dari definisi inflasi di atas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk naik.
2. Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
3. Kenaikan harga bukan pada satu barang tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

2.1.2.2 Jenis Inflasi

Berdasarkan sifatnya Muana Nanga (2001 : 251) membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Inflasi Sedang (Moderate Inflation)

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (Galloping Inflation)

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

3. Inflasi Tinggi (hyper inflation)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi yaitu :

1. Inflasi Karena Permintaan (Demand Pull Inflation)

Inflasi ini bisa terjadi karena permintaan atau daya tarik masyarakat yang kuat terhadap suatu barang. Inflasi terjadi karena munculnya keinginan berlebihan dari suatu kelompok masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia di pasaran. Karena keinginan yang terlalu berlebihan itu, permintaan menjadi bertambah, sedangkan penawaran masih tetap yang akhirnya mengakibatkan harga menjadi naik.

2. Inflasi Karena Kenaikan Biaya Produksi (Cosh Push Inflation)

Inflasi ini disebabkan karena adanya dorongan kenaikan biaya produksi dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus. Secara umum inflasi kenaikan biaya produksi ini disebabkan karena desakan biaya faktor produksi yang terus naik.

3. Inflasi Karena Bertambahnya Uang yang Beredar (Quantity Theory Inflation)

Inflasi disebabkan karena bertambahnya uang yang beredar dikemukakan oleh kaum klasik yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dengan harga-harga. Apabila jumlah barang tetap namun jumlah uang yang beredar lebih besar dua kali lipat, maka harga barang pun menjadi lebih mahal dua kali lipat.

4. Imported Inflation

Inflasi yang terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri dan berpengaruh kepada negara lain yang memiliki hubungan ekonomi dengan negara tersebut. Oleh karena itu inflasi akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekspor dan Impor.

Dalam inflasi dibagi lagi berdasarkan sifatnya yang terdiri dari 4 macam:

1. **Inflasi rendah** adalah inflasi yang mempunyai nilai kurang dari 10% per tahunnya.

2. **Inflasi menengah** merupakan inflasi dengan nilai antara 10 – 30% per tahunnya.

3. **Inflasi Berat**, jenis inflasi yang beasarnya antara 30 – 100% per tahun.

4. **Inflasi tinggi** (Hiperinflasi) adalah inflasi yang ditandai dengan naiknya harga barang secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%)

2.1.2.3 Jenis-Jenis Perhitungan Inflasi

Indeks harga adalah rata-rata tertimbang dari harga-harga produk berdasarkan uang yang berlaku dipasar. Indeks harga dapat juga diartikan sebagai ukuran tingkat harga rata-rata barang dan jasa. Ada tiga macam indeks harga yaitu sebagai berikut (Samuelson, 2001 dalam Asfia, 2006:39):

1. Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Indeks-CPI). Indeks harga konsumen mengukur biaya sekelompok barang dan jasa dipasar.

2. Indeks Harga Produser (Produser Price Indeks-PPI). Indeks harga ini mengukur tingkat harga pada tingkat produsen atau pedagang besar.

3. GDP deflator (Deflator GDP). Indeks harga ini merupakan rasio GNP nominal dan GNP riil. Indeks harga ini adalah perubahan harga atau nilai dari seluruh komponen GNP (yang terdiri dari konsumen, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto).

Indeks harga biasanya digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian atau laju inflasi yang terjadi dalam suatu Negara. Laju inflasi adalah laju tingkat harga umum dari tahun ke tahun dan biasanya diikuti dengan kenaikan harga pada

tahun tertentu dari tahun sebelumnya. Laju atau tingkat inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Asfia, 2006:41):

$$\text{Inflasi} = \frac{HKn - HKn-1}{HKn-1} \text{ x } 100\%$$

2.1.2.4 Dampak Inflasi

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari inflasi dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut:

- Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, yang berpengaruh terhadap kesesjah traan ekonomi, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkab pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan orang lainnya jatuh.

- Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisinsi ekonomi. Karena inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.

- Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahaan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan motivasi perusahaan memproduksi dan membuat orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang dilakukan.

- Inflasi dapat menyebabkan lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi akan naik di masa

yang akan datang, maka mendorong mereka untuk membeli barang-barang dan jasa secara besar- besaran.

2.1.2.5 Pengendalian Inflasi

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan *aggregat* (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

Sementara inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir Dari bobot dalam keranjang IHK, bobot inflasi yang dipengaruhi oleh faktor kejutan diwakili oleh kelompok *volatile food* dan *administered prices* yang mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK.

Dengan demikian, kemampuan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi sangat terbatas apabila terdapat kejutan (*shocks*) yang sangat besar seperti ketika terjadi kenaikan harga BBM di tahun 2005 dan 2008 sehingga menyebabkan adanya lonjakan inflasi.

Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan BI melalui kebijakan makroekonomi yang

terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter maupun sektoral. Lebih jauh, karakteristik inflasi Indonesia yang cukup rentan terhadap kejutan-kejutan (*shocks*) dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut.

Dalam tataran teknis, koordinasi antara pemerintah dan BI telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan departmen teknis terkait di Pemerintah seperti Departemen Keuangan, Kantor Menko Bidang Perekonomian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Perhubungan, dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008 pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah. Ke depan, koordinasi antara Pemerintah dan BI diharapkan akan semakin efektif dengan dukungan forum TPI baik pusat maupun daerah sehingga dapat terwujud inflasi yang rendah dan stabil, yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.3.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat

tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. (Herlianto, 2010).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011) rumus dasar perhitungan indeks rata-rata tertimbang pasar :

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \text{ x } 100$$

Keterangan:

Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar ini atau disebut dengan kapitalisasi pasar.

Nilai Dasar adalah nilai yang dihitung berdasarkan harga perdana dari masing masing atau berdasarkan harga yang telah dikoreksi jika perusahaan telah melakukan kegiatan yang menyebabkan jumlah saham yang tercatat di bursa berubah. Penyesuaian dilakukan agar indeks akan benar-benar mencerminkan pergerakan harga saham.

Menurut Mohamad Samsul (2006):

> Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG dapat diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan rata-rata tertimbang dari harga sejumlah barang-barang dan jasa-jasa, dalam membuat indeks harga para ekonomi menimbang harga individual dengan memperhatikan arti penting setiap barang secara ekonomis. (Samuelson dan Nordhaus, 1992).

2.1.3.2 Jenis-jenis Indeks

Menurut Ana Ocktavia (2007), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks, sebagai berikut:

1. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification).
2. Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapakriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.
3. Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan Jakarta Composite Index (JSI), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya. Dari berbagai jenis indeks harga saham tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai obyek penelitian karena IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen.

2.1.3.3 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki empat fungsi (Darmadji dan Fakhruddin, 2011):

1. Sebagai indikator tren pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur kinerja suatu protofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan protofolio dengan strategi pasif.
5. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham di pasar modal. Umumnya semua indeks harga saham gabungan (composite) di berbagai negara menggunakan metode rata-rata tertimbang termasuk di Bursa Efek Indonesia.

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari dan membaca penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, untuk menjaga keaslian penelitian, maka dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variable penelitian ini, yaitu sebegai berikut:

1. Jurnal Amalia Salsabila1, Deannes Isynuwardhana, Khairunnisa. (2016) : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (Usd/Idr), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011- 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Jurnal Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2015): Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap Ihsg (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah

berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel IHSG sebesar 36,9%.

3. Jurnal Senen Machmud dan Bambang Agus Wijanarko (2013): Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Usd/Rupiah, Dan Tingkat Suku Bungan Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2007-2009. Hasil penelitian bahwa secara bersama-sama (simultan), ke-tiga variabel, yaitu tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Pada uji signifikan parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI menunjukkan hasil signifikan dengan koefisien 0,18 dan 3,29.
4. Jurnal Yusnita Jayanti ,Darminto Nengah, dan Sudjana (2014): Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan

indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.

5. Jurnal Yati Wijayanti dan Sudarmiani (2017): Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015). Hasil uji koefisien determinasi (r) yang dilakukan menunjukkan bahwa persentase pengaruh tingkat inflasi terhadap perubahan nilai tukar Rupiah sebesar 7,9%. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan Y = 3,941 + 0,073X, maka dapat diambil kesimpulan yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
6. Jurnal Gopalan Kutty (2010): *The Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices: The Case Of Mexico.* Uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa harga saham memimpin nilai tukar dalam jangka pendek, dan tidak ada hubungan tak terputus yang panjang antara kedua kartu tersebut. Temuan ini mengkomunikasikan hasil Bahmani Oskooee (1992), tetapi bertentangan dengan temuan penilitian lain yang melaporkan hubungan jangka panjang antara nilai tukar dan harga saham.
7. Jurnal Irum Mahmood, Fiyaz Nazir and Muhammad Junid and Zahoor Hussain Javed (2015): *Stock Prices and Inflation: A Case Study of Pakistan*. Kami mengembangkan persamaan untuk harga saham koefisien konstan adalah 1340 dan koefisien harga saham adalah 877 dan koefisien cpi adalah -0,086 di mana tanda negatif menunjukkan efek negatif IHK

pada harga saham. T-Statistika konstan adalah 3,271 dan t-statistik harga saham adalah 20562 dan t-statistik CPI adalah 3,2414 semua nilai statistik adalah signifikan dan tanda minus dengan CPI statistic menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi harga saham negatif R square adalah 0926 yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kasus inflasi Pakistan mempengaruhi harga saham secara negatif.

8. Jurnal Suprihati MM (2015): *The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG.* Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan simultan, terdapat pengaruh signifikan antara Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Dow Jones dan Nikkei 225 terhadap IHSG. Dengan menggunakan pendekatan parsial Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi dan Indeks Nikkei 225 dan pengaruh negatif signifikan pada Indeks Saham dan Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Nilai IHSG dari koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,78178,1% variabel dependen yang IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Dow Jones, Nikkei 225 dan sisanya 21,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (Usd/Idr), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011- 2015). Oleh: Amalia Salsabila1, Deannes Isynuwardhana, Khairunnisa (2016)	secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Variabel Y: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Variabel X: Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi	Variabel X: Indeks Nikkei 225 Data yang digunakan periode 2011 -2015
2	Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap Ihsg (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). Oleh: Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2015)	secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG	Variabel Y: Indeks Harga Saham Gabungan Variabel X: Kurs Rupiah dan Tingkat Inflasi	Variabel X: Tingkat Suku Bunga BI Rate Data yang digunakan periode 2010 -2014
3	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Usd/Rupiah, Dan Tingkat Suku Bungan Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2007-2009 Oleh: Senen Machmud dan Bambang Agus Wijanarko (2013)	Pada uji signifikan parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI menunjukkan hasil signifikan dengan koefisien 0,18 dan 3,29.	Variabel Y: Indeks Harga Saham Gabungan Variabel X: Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi	Variabel X: Tingkat Suku Bunga SBI Data yang digunakan periode 2007-2009
4	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013 Oleh: Yusnita Jayanti ,Darminto Nengah, dan Sudjana (2014)	Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG,.	Variabel Y: Indeks Harga Saham Gabungan Variabel X: Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi	Variabel X: Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Data yang digunakan periode 2010-2013

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015) Oleh: Yati Wijayanti dan Sudarmiani (2017)	Hasil uji koefisien determinasi (r) yang dilakukan menunjukkan bahwa persentase pengaruh tingkat inflasi terhadap perubahan nilai tukar Rupiah sebesar 7,9%. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan Y = 3,941 + 0,073X, maka dapat diambil kesimpulan yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.	Variabel X: Tingkat Inflasi	Variabel Y: Nilai Tukar Rupiah Data yang digunakan periode 2011-2015
6	The Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices: The Case Of Mexico Oleh: Gopalan Kutty (2010)	Uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa harga saham memimpin nilai tukar dalam jangka pendek, dan tidak ada hubungan tak terputus yang panjang antara kedua kartu tersebut.	Variabel Y: Harga Saham Variabel X: Nilai Tukar	Populasi : 849 perusahaan dari tahun 1989-2006 Sampel yang diambil 35-40 perusahan.
7	Stock Prices and Inflation: A Case Study of Pakistan Oleh: Irum Mahmood, Fiyaz Nazir and Muhammad Junid and Zahoor Hussain Javed (2015)	Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kasus inflasi Pakistan mempengaruhi harga saham secara negatif	Variabel Y: Harga Saham Variabel X: Inflasi	Variabel X: ROA,CR,DER, dan EPS Populasi : 72 perusahaan dari tahun 2005-2010 Sampel yang diambil 72 perusahan.
8	The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG Oleh: Suprihati MM (2015)	Dengan menggunakan pendekatan parsial Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi dan Indeks Nikkei 225 dan pengaruh negatif signifikan pada Indeks Saham dan Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Nilai IHSG dari koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,78178,1% variabel dependen yang IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Dow Jones, Nikkei 225 dan sisanya 21,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.	Variabel Y: IHSG Variabel X: Nilai Tukar dan Inflasi	Variabel X: Suku Bunga SBI, Dow Jones Index, dan Nikkei 225 Data yang digunakan periode 2001-2011

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri. Dengan perbandingan seperti itu maka jelas nilai tukar sangat mempengaruhi perekonomian indonesia terlebih perdagangan global itu sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Apabila nilai tukar rupiah mengalami menguatan terhadap mata uang negara lain perbandingan per lembarnya bisa sama atau lebih kecil dari mata uang asing tersebut. Tetapi beda halnya jika terjadi kelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing harga barang impor akan semakin mahal karna untuk mendapatkan satu lembar mata uang asing tersebut jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan semakin banyak.

Sama halnya dengan inflasi jika mengalami peningkatan maka harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Di mata masyarakat indonesia sendiri barang impor lebih berkualitas dibanding dengan barang dalam negeri terlebih jika barang impor jauh lebih murah dibandingkan dengan barang dalam negeri bisa dipastikan masyarakat akan terdorong untuk membeli barang impor. Maka berdampak pada turunya nilai ekspor dan naiknya nilai impor. Transaksi terhadap barang dan jasa impor membutuhkan konversi mata uang domestik menjadi mata uang asing. Meningkatnya permintaan mata uang asing cenderung melemahkan mata uang domestik. Dengan kata lain tingkat inflasi yang tinggi menurunkan daya saing dan melemahkan nilai tukar mata uang domestik.

Dengan adanya kejadian tersebut berdampak pada perusahaan yang mengimpor bahan baku dan peralatan dari luar negeri mereka mau tidak mau meningkatkan biaya produksinya untuk kelancaran perusahaan. Dengan adanya kenaikan hargabahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka perusahaan tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal itu mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun otomatis dividen yang dibayarkan akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham negatif dengan diikuti penurunan IHSG.

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan karena ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar amerika serikat maka dipastikan harga barang di dalam negeri akan meningkat terutama untuk perusahaan yang memasok bahan baku dari luar negeri ini akan mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya produksi yang sangat besar. Dengan biaya produksi yang begitu besar otomatis profitabilitas akan menurun dan berdampak pada harga saham perusahaan karena kebanyakan para investor melihat perusahaan dari profitabilitasnya. Jika profitabilitas perusahaan tersebut mengalami penurunan maka investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

2.2.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang

dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung oleh emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham (Nugroho, 2008:16). Penelitian Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2015) menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.2.2 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Tandelilin (2001:214) “peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”. Penelitian Amalia Salsabila1, Deannes Isynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

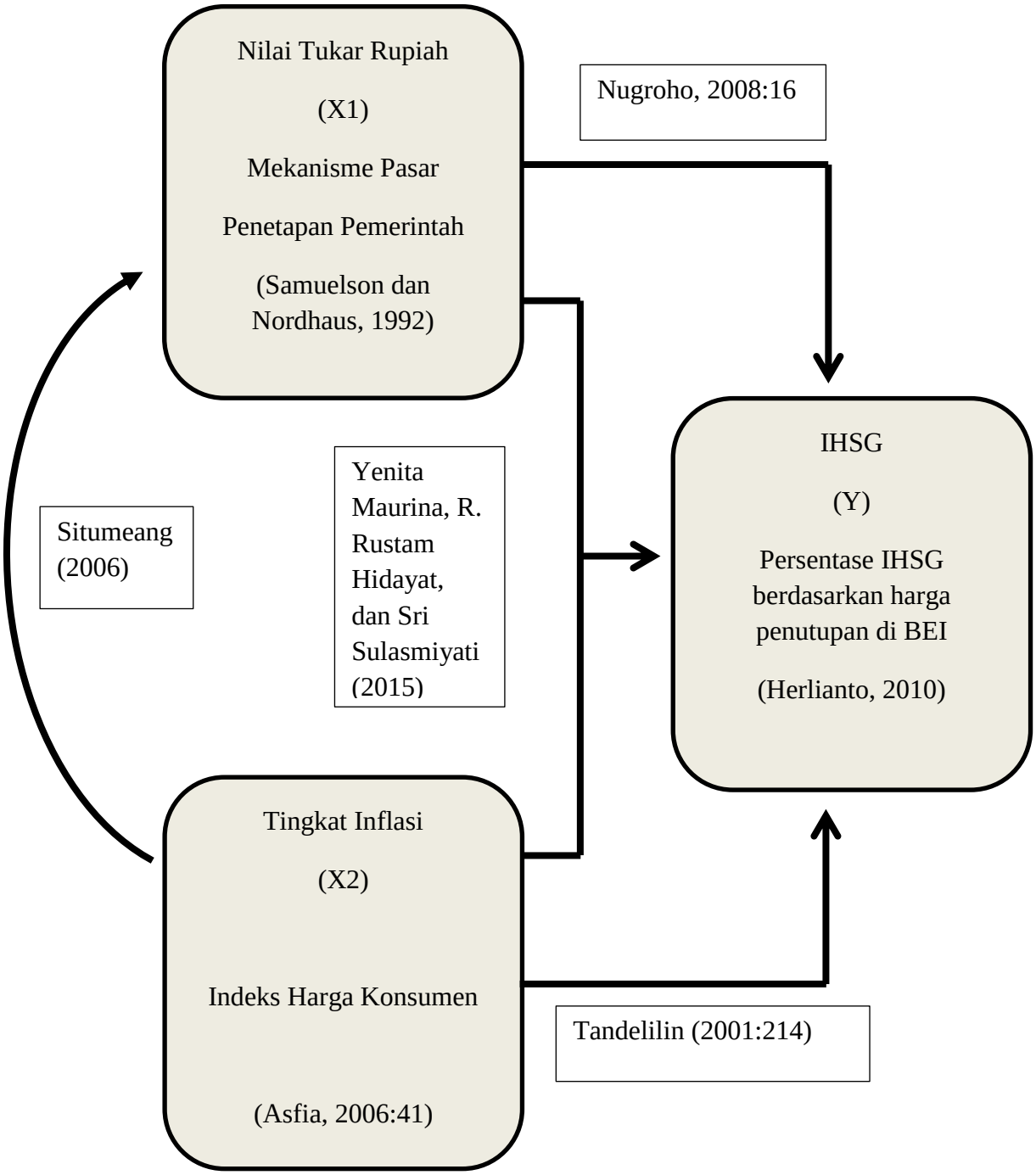
2.2.3 Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Nilai Tukar Rupiah

Menurut Situmeang (2006) perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional karena adanya perbedaan harga sebagai

dampak inflasi tersebut. Perubahan aktifitas perdagangan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang sehingga mempengaruhi nilai tukar, misalnya jika inflasi Indonesia naik lebih tinggi relative dari pada amerika, maka nilai tukar rupiah terhadap US dollar akan melemah. Secara nyata perubahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh sebuah faktor inflasi namun kombinasi dari berbagai faktor.

2.2.4 Hubungan Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Bagi mereka yang aktif dalam proses jual beli saham, maka informasi seputar pergerakan Indeks Harga Saham merupakan infomarsi vital. Dengan mengetahui posisi indeks, maka investor dapat memperkirakan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap saham-saham yang dimilikinya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu. (Darmadji dan Fakhruddin, 2011) . Penelitian Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2015) menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



Gambar: 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H1 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H2 : Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H3 : Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah

H4 : Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan